

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PROBLEM POSING* TERHADAP HASIL BELAJAR MENULIS CERITA FABEL PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 SAWAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019

L Widayanti¹, IM Utama², NM Rai Wisudariani³

Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah,
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: luh.widayanti@undiksha.ac.id¹, made.sutama@undiksha.ac.id²,
rai.wisudariani85@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hasil belajar menulis dan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing*. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu, *post test only control group design*. Kelompok eksperimen pada penelitian ini adalah kelas VII H dan kelompok kontrol adalah kelas VII G. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes dalam bentuk penugasan berupa penulisan cerita fabel. Data dianalisis melalui uji prasyarat, menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan kriteria pengujian jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil perhitungan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 5,48. Sementara, t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan $db = n_1 + n_2 - 2$ adalah 1,67. Ini berarti, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, perbedaan hasil belajar menulis cerita fabel kedua kelompok signifikan. Hasil perhitungan *uji-t* yang signifikan, menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* terhadap hasil belajar menulis cerita fabel.

Kata Kunci: *problem posing*, menulis cerita fabel.

ABSTRACT

This research objective is to review out the learning outcome among students who study using *problem posing* learning model. This research was of quasy experimental with the *post test only control group* design. The experimental group in this study was class VII H and the control group was class VII G. The date were collected by using test in from from of new fables writing. The hypothesis test was done using *independent* t-test sample (non-correlation), criteria with if $t_{count} > t_{table}$, then H_1 is accepted while H_0 is denied. The t-test result was 5,48 on t_{count} . While t_{table} with a significant proportion of 5% and $db = n_1 + n_2 - 2$ was 1,67. It means that $t_{count} > t_{table}$, therefore H_0 is denied while H_1 is accepted. With those results, the difference of learning outcome on fables writing between two groups was significant. The significant t-test result, showed that there was an effect on *Problem Posing* cooperative learning model toward the learning outcome of fables writing.

Keywords: *Problem Posing*, *Fables Writing*.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan begitu erat kaitannya dengan kegiatan belajar. Belajar merupakan salah satu hal yang tidak pernah terlepas dari dunia pendidikan. Belajar pada intinya adalah proses memperoleh berbagai pengetahuan(kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Proses belajar dapat terjadi di mana pun, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, sekolah mempunyai peran penting dalam mendewasakan peserta didik agar menjadi masyarakat yang berguna. Agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif, guru dituntut untuk dapat menguasai pengelolaan kelas dengan baik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi saja, tetapi seorang guru juga harus dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga akan memberikan rasa nyaman kepada peserta didik dalam belajar. Dalam hal ini guru tentu harus memahami situasi dan kondisi dalam menjalankan perannya. Selain itu, keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara aktif di dalam pembelajaran. Tujuan penerapan model pembelajaran ini untuk memungkinkan siswa dapat belajar secara efektif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi belajar yang maksimal.

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung

atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar, model pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan salah satu indikator pencapaian keberhasilan siswa dalam belajar.

Dalam Kurikulum 2013 perencanaan pembelajaran diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rancangan pembelajaran (RPP). RPP merupakan rancangan pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus dan buku teks pelajaran. Dalam RPP Kurikulum 2013 termuat berbagai komponen seperti (1) Identitas sekolah, (2) mata pelajaran, dan (3) kelas/semester, (4) materi pokok, (5) Alokasi waktu, (6) tujuan (7) KD dan indikator pencapaian kompetensi, (8) materi pelajaran, (9) metode pembelajaran, (10) media, (11) sumber, (12) penilaian. Penelitian ini mengacu pada KD menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca atau didengar. Permasalahan terkait dengan KD tersebut berdasarkan hasil belajar menulis cerita fabel ada banyak siswa yang tidak mampu melengkapi cerita fabel. Beberapa siswa bahkan bingung saat akan memulai menulis cerita fabel. Untuk menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan kritis maka guru seharusnya dapat memilih salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan motivasi siswa belajar baik langsung maupun tidak langsung. Model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat melatih siswa dalam berfikir kritis.

Cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Dalam pembelajaran fabel di

sekolah SMP masih ditemukan berbagai hambatan. Hambatan-hambatan yang ditemukan adalah siswa mengantuk saat proses belajar mengajar, siswa lebih senang bermain dan berdiskusi tentang hal-hal lain saat proses belajar, selain itu juga siswa tidak dapat berfikir secara kritis karena soal-soal yang terdapat pada buku dijawab secara bersama-sama.

Fabel yang diajarkan di sekolah menengah biasanya berupa kutipan atau sinopsis. Guru terbiasa menggunakan buku paket sebagai sumber utama materi pembelajaran. Akibatnya siswa menjadi kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran. Siswa juga menganggap pembelajaran fabel kurang menarik karena guru tidak menggunakan strategi yang dapat menarik minat dan perhatian siswa untuk mengapresiasi fabel.

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk saling membantu antar anggota dalam pelajaran ataupun dalam menyelesaikan tugas belajar. Sehingga pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang untuk bekerja saling bergantung satu sama yang lain atas tugas-tugas bersama serta saling belajar untuk saling menghargai satu sama lain. Menurut (Isjoni, 2013) peran guru dalam pelaksanaan *cooperative learning* adalah sebagai fasilitator, mediator, director-motivator dan evaluator.

Problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana (Shoimin, 2014:133). Diharapkan pembelajaran dengan model *problem posing* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga pembelajaran yang aktif akan tercipta, siswa tidak akan bosan dan akan lebih tanggap.

Dengan begitu akan memengaruhi hasil belajarnya dan akan menjadi lebih baik. Pembelajaran dengan model pemberian tugas pengajuan soal (*problem posing*) pada intinya meminta siswa untuk mengajukan soal atau masalah. Permasalahan yang diajukan dapat berdasarkan pada topik yang luas, masalah yang sudah dikerjakan, atau informasi tertentu yang diberikan oleh guru. Kelebihan-kelebihan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing*, yaitu (1) mendidik murid berfikir kritis, (2) siswa aktif dalam pembelajaran, (3) perbedaan pendapat antara siswa dapat diketahui sehingga mudah diarahkan pada diskusi yang sehat, (4) belajar menganalisis suatu masalah, dan (5) mendidik anak percaya pada diri sendiri (Shoimin, 2014:135).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran *problem posing* memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Adapun penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti lain, yaitu penelitian pertama dilakukan oleh, Astra dkk. (2012) berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing tipe Pre-Solution Posing Terhadap Hasil Belajar Fisika Dan Karakter Siswa SMA*, menyimpulkan bahwa penerapan model *problem posing* tipe *pre-solution posing* mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar fisika siswa, oleh karena itu model ini dapat digunakan dalam pembelajaran fisika di kelas. Melalui model pembelajaran ini juga dapat dikembangkan karakter siswa meliputi berpikir kreatif, kritis dan logis bekerja dengan teliti, jujur dan berperilaku santun serta keterampilan social seperti bekerja Sama dan saling menghargai.

Penelitian kedua oleh Guntara dkk. (2014) berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar*

Matematika di SD Negeri Kalibukbuk, menyimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pengajaran langsung.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik melakukan kajian *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Menulis Cerita Fabel Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2018/2019* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena model pembelajaran *Problem Posing* dapat melatih siswa dalam memecahkan permasalahan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan membagi 2 kelompok yang terdiri dari 1 kelompok kelas kontrol dan 1 kelompok kelas eksperimen. Kelompok kelas kontrol merupakan kelompok kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung. 1 kelompok kelas eksperimen adalah kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran *problem posing*. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan yaitu penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) karena pada kenyataannya tidak semua variabel dan kondisi eksperimen dapat diatur serta dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sawan Kelas VII. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah rentangan waktu semester genap antara bulan Januari sampai

dengan bulan Juli pada tahun ajaran 2018/2019.

Desain penelitian yang digunakan adalah *post test only control group design*. Setelah didapatnya satu kelompok kelas control dan kelas eksperimen, maka akan diberikan perlakuan pada masing-masing kelas. Pada kelas eksperimen, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang telah ditentukan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing*, sedangkan pada kelas kontrol akan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah).

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel Bebas (*Independent Variable*) Tuckman (dalam Setyosari, 2010:110) menyatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau memengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing*. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) Variabel ini adalah aspek perilaku yang diamati dari organisme yang telah diberi stimulasi (Setyosari, 2010:110). Variabel terikat merupakan variabel yang berubah karena variabel bebas (disebut juga variabel terpengaruh, variabel tak bebas/terikat, efek dan sebagainya) atau bias juga diartikan sebagai variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah proses dan hasil belajar cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sawan. Tahun Pelajaran 2018/2019.

Dalam penelitian ini, fokus yang dicari adalah hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi cerita fabel.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif yaitu dimaksudkan untuk mendeskripsi data dengan memberi pemaknaan untuk menguji hipotesis penelitian. Mengingat analisis ini menggunakan statistik parametrik terutama untuk menguji hipotesis eksperimen maka diperlukan persyaratan analisis: (a) data harus berdistribusi normal, (b) data harus homogen.

Data yang telah diuji normalitas dan homogenitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji *t-test* ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun hipotesis yang akan diujikan yaitu sebagai berikut.

H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia materi cerita fabel yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2018/2019.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia materi cerita fabel yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2018/2019.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian kelompok eksperimen terhadap 32 siswa di kelas VIIH dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* menunjukkan bahwa

skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 87 dan skor terendah adalah 70. Sebelum menyajikan data ke dalam tabel distribusi frekuensi, maka terlebih dahulu ditentukan rentangan, banyak kelas interval, dan panjang kelas dari data hasil belajar menulis cerita fabel siswa kelompok eksperimen. Adapun distribusi frekuensi skor post test kelompok eksperimen dapat disajikan pada tabel sebagai berikut.

| Kelas Interval | Batas Bawah Kelas | Titik Tengah (X) | Frekuensi | Frekuensi Kumulatif |
|----------------|-------------------|------------------|-----------|---------------------|
| 70-72 | 69,5 | 71 | 4 | 4 |
| 73-75 | 72,5 | 74 | 4 | 8 |
| 76-78 | 75,5 | 75 | 2 | 10 |
| 79-81 | 78,5 | 80 | 9 | 19 |
| 82-84 | 81,5 | 83 | 7 | 26 |
| 85-87 | 84,5 | 86 | 6 | 32 |
| Total | | | 32 | |

Data hasil *post test* kelompok eksperimen dapat disajikan ke dalam bentuk histogram dan polygon berikut ini.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, hasil belajar menulis cerita fabel kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel skala penilaian hasil belajar menulis cerita

fabel kelompok eksperimen berikut ini.

| Rentang Skor | Klasifikasi |
|---------------|---------------|
| 75 – 100 | Sangat Tinggi |
| 58,4 – 74 | Tinggi |
| 41,8 – 58,3 | Cukup |
| 25, 01 – 41,7 | Rendah |
| 02 – 25 | Sangat Rendah |

Berdasarkan kriteria tersebut dan sesuai dengan hasil analisis data, bahwa rata-rata (*mean*) hasil belajar menulis cerita fabel kelompok siswa yang belajar model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* adalah 79,81. Oleh karena itu, hasil belajar menulis cerita fabel kelompok eksperimen terletak pada kategori sangat tinggi.

Sedangkan hasil penelitian kelompok kontrol terhadap 32 Orang siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 82 dan skor terendah adalah 62. Sebelum menyajikan data ke dalam tabel distribusi frekuensi, maka terlebih dahulu ditentukan rentangan, banyak kelas interval, dan panjang kelas dari data hasil belajar siswa kelompok kontrol. Adapun distribusi frekuensi skor post test kelompok kontrol dapat disajikan pada tabel sebagai berikut.

| Kelas Interval | Batas Bawah Kelas | Titik Tengah (X) | Frekuensi | Frekuensi Kumulatif |
|----------------|-------------------|------------------|-----------|---------------------|
| 62-65 | 61,5 | 63,5 | 5 | 5 |
| 66-69 | 63,5 | 65,5 | 1 | 6 |
| 70-73 | 68,5 | 69,5 | 13 | 19 |
| 74-77 | 71,5 | 73,5 | 4 | 23 |
| 78- | 75,5 | 77,5 | 8 | 31 |

| Kelas Interval | Batas Bawah Kelas | Titik Tengah (X) | Frekuensi | Frekuensi Kumulatif |
|----------------|-------------------|------------------|-----------|---------------------|
| 81 | | | | |
| 82-85 | 79,5 | 81,5 | 1 | 32 |
| Total | | | 32 | |

Data hasil *post test* kelompok control dapat disajikan ke dalam bentuk Histogram dan Poligon berikut ini.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, hasil belajar menulis cerita fabel kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel skala penilaian hasil belajar menulis cerita fabel kelompok kontrol berikut ini.

| Rentang Skor | Klasifikasi |
|---------------|---------------|
| 75 – 100 | Sangat Tinggi |
| 58,4 – 74 | Tinggi |
| 41,8 – 58,3 | Cukup |
| 25, 01 – 41,7 | Rendah |
| 02 – 25 | Sangat Rendah |

Berdasarkan kriteria tersebut dan sesuai dengan hasil analisis data bahwa rata-rata (*mean*) hasil belajar menulis cerita fabel kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional adalah 72,90. Oleh karena itu, hasil belajar menulis cerita fabel siswa kelompok kontrol terletak pada kategori tinggi.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, perbedaan hasil belajar

kedua kelompok dapat dilihat pada tabel Rerata dan Standar Deviasi Kelompok Eksperimen dan Kontrol berikut ini.

| Pos t Tes t | Kelompok Siswa yang Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Problem Posing</i> (eksperimen) | | Kelompok Siswa yang Belajar dengan Pembelajaran Konvensional (Kontrol) | |
|----------------------|--|----------------------------|--|----------------------------|
| | Rerat a (Mea n) | Standa r Devias i | Rerat a (Mea n) | Standa r Devias i |
| | 79,81 | 4,71 | 72,90 | 5,40 |

Dengan demikian, rata-rata skor untuk hasil belajar menulis cerita fabel siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dengan hasil belajar menulis cerita fabel kelompok kontrol. Nilai rerata dan standar deviasi hasil belajar menulis cerita fabel yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* adalah 79,81 dengan kategori sangat tinggi dan standar deviasinya sebesar 4,71. Sedangkan, rerata hasil belajar menulis cerita fabel siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional adalah 72,90 terletak pada kategori tinggi dengan standar deviasi 5,40.

Dengan demikian, rata – rata hasil belajar menulis cerita fabel pada kelompok *Problem Posing* lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Perhitungan normalitas, homogenitas dan uji hipotesis menggunakan *SPSS 16.0*. Dimana kedua kelompok baik kelompok *Problem Posing* dan konvensional memiliki data yang berdistribusi normal dan memiliki varians data yang sama atau homogen.

Uji normalitas data dilakukan pada keseluruhan unit analisis data kelompok yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan *Chi-Kuadrat* (X^2) pada taraf 5%. Harga X^2_{hitung} yang diperoleh akan dibandingkan dengan harga X^2_{tabel} dengan derajat kebebasan = jumlah klasifikasi – 1. Derajat kebebasan = 6-1=5 dan taraf signifikan 5% sebesar 11,07. Dengan demikian, harga $X^2_{hitung} = 0,107 < \text{harga } X^2_{tabel} = 11,07$ sehingga H_1 diterima. Jadi, diterimanya H_1 berarti data hasil *post test* menulis cerita siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* berdistribusi normal. Sedangkan untuk model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol) derajat kebebasan = 6-1 = 5 pada tabel χ^2 untuk taraf signifikan 5% = 11.07. dengan demikian, harga $\chi^2_{hitung} = 0,200 < \text{harga } \chi^2_{tabel} = 11,07$ sehingga H_1 diterima. Jadi, diterimanya H_1 berarti data hasil *post test* menulis cerita fabel siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional berdistribusi normal.

Kemudian uji homogenitas varians dilakukan terhadap varians pasangan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rumus yang digunakan adalah uji-F dengan kriteria homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Berdasarkan hasil uji homogenitas varians untuk kelas yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* dan konvensional diketahui $F_{hitung} = 1,14$ pada taraf signifikan 5% dan harga $F_{tabel} = 4,00$ ($1,14 < 4,00$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi varians *post test* homogen.

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil *post test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan

homogen. Setelah diperoleh hasil dari uji prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian (H_1) dan hipotesis (H_0). Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *Pooled Varian* dengan kriteria pengujian jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil perhitungan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 5,48. Sementara, t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan $db = n_1 + n_2 - 2$ adalah 1,67. Ini berarti, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, perbedaan hasil belajar menulis cerita fabel kedua kelompok signifikan. Hasil perhitungan *uji-t* yang signifikan, menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* terhadap hasil belajar menulis cerita fabel.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, ada dua temuan menarik yang akan dibahas. Temuan menarik yang akan dibahas yaitu hasil belajar menulis cerita fabel siswa dan pengaruh penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar menulis cerita fabel siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sawan. Berikut adalah pembahasan mengenai dua temuan menarik tersebut.

Proses belajar mengajar yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sawan khususnya pada kelas VII menggunakan dua model pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Proses belajar menulis cerita fabel pada kelompok eksperimen akan diberikan sebuah

perlakuan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing*. Proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *problem posing*. Sedangkan, pada kelas kontrol proses belajar mengajar akan dilaksanakan menggunakan model pembelajaran konvensional dan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran konvensional. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* ini guna menarik minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Adnyana (2018:92) mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa ditentukan oleh tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Pembahasan hasil penelitian dan pengujian hipotesis menyangkut tentang hasil menulis cerita fabel siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil belajar menulis cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sawan tergolong rendah. Terbukti oleh banyaknya nilai belajar menulis siswa yang tidak dapat menembus ambang batas ketuntasan minimal yang diberikan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75. Hal serupa juga dibuktikan dengan nilai hasil *post test* menulis cerita fabel siswa kelompok eksperimen dengan rata-rata 72,90. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Slameto juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar adalah model pembelajaran.

Model pembelajaran yang diterapkan selama ini merupakan model pembelajaran lama, di mana

guru merupakan pemegang peran terbesar. Pada model pembelajaran lama (konvensional) dilakukan dengan satu arah yaitu mendengarkan dan mencatat Astawa (dalam Prasetiyani, 2014:13). Hal ini mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, siswa menjadi cepat bosan karena siswa tidak dapat memerankan perannya dengan maksimal. Itulah salah satu penyebab mengapa hasil belajar menulis siswa rendah.

Model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran perumusan soal. Model pembelajaran *problem posing* tidak hanya menuntut siswa untuk dapat membuat soal atau mengajukan suatu pertanyaan tetapi juga mencari penyelesaiannya. Harisantoso mengungkapkan bahwa pengajuan soal juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif secara mental, fisik, dan sosial. Model pembelajaran *problem posing* juga secara tidak langsung mengajak siswa untuk dapat berproses menemukan jalan keluar dari masalah yang telah dirumuskan.

Selain itu, pengajuan soal merupakan tugas yang mengarah pada sikap kritis dan kreatif. Dalam menulis seorang penulis dituntut untuk mampu menyuguhkan sebuah tulisan yang menarik dan kreatif. Karena, menulis merupakan salah satu proses penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya Suparmo (dalam Suardana, 2015:10). Hasil dari proses penyampaian ide oleh penulis tidak serta merta bisa didapatkan secara instan. Terdapat berbagai proses yang dilalui oleh seorang penulis. Model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran yang cocok diterapkan pada materi menulis cerita fabel. Kelebihan-

kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *problem posing* adalah (1) Mendidik murid berpikir kritis, (2) Siswa aktif dalam pembelajaran, (3) Perbedaan pendapat pada siswa dapat diketahui sehingga mudah diarahkan pada diskusi yang sehat, (4) Belajar menganalisis suatu masalah, dan (5) Mendidik anak percaya pada diri sendiri.

Secara deskriptif, hasil belajar menulis cerita fabel kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Hal ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar siswa. Rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* adalah 79,81 dan rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional adalah 72,90.

Model pembelajaran *problem posing* yang diterapkan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar menulis cerita fabel siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial (*uji-t*).

Berdasarkan analisis inferensial yang menggunakan *uji-t*, diketahui $t_{hitung} = 5,48$ dan t_{tabel} ($db = 64 - 2 = 62$ dan taraf signifikan 5%) = 1,67. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} >$ dari t_{tabel}). Ini berarti membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing*

dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional.

Temuan ini diperkuat oleh pendapat Yulisma, (2017:106) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Sekolah Menengah Pertama. Terdapat hasil belajar menulis siswa yang lebih tinggi pada kelas yang belajar menggunakan model pembelajaran *problem posing*. Hal ini semakin membuktikan bahwa model pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada materi menulis cerita fabel yang sedang diteliti.

Penerapan model pembelajaran *problem posing* membuat siswa menjadi aktif di dalam kelas saat mengikuti proses pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih hidup ketika diterapkan model pembelajaran ini. Setiap kelompok berlomba-lomba merumuskan soal serta pemecahannya dan menyajikannya di depan kelas. Jadi dengan proses ini, hal-hal yang belum dipahami oleh siswa dapat diketahui dengan cepat oleh guru.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, terlihat bahwa model pembelajaran *problem posing* lebih unggul jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar cerita fabel kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil belajar siswa yang signifikan inilah yang menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* terhadap hasil belajar menulis berita.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astra dkk. (2012) yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing tipe Pre-Solution Posing Terhadap Hasil*

Belajar Fisika dan Karakter Siswa SMA, menyimpulkan bahwa penerapan model *problem posing* tipe *pre-solution posing* mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar fisika siswa, oleh karena itu model ini dapat digunakan dalam pembelajaran fisika di kelas. Melalui model pembelajaran ini juga dapat dikembangkan karakter siswa meliputi berpikir kreatif, kritis dan logis bekerja dengan teliti, jujur dan berperilaku santun serta keterampilan sosial seperti bekerja sama dan saling menghargai.

Sejalan dengan penelitian di atas, Guntara dkk. (2014) melakukan penelitian sejenis berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Matematika di SD Negeri Kalibukbuk*, menyimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pengajaran langsung.

Pada penelitian berikutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sangkilang, dkk (2013) berjudul *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Katolik Don Bosco Bitung*. Menyimpulkan bahwa menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* pada hasil belajar siswa, yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari kelas eksperimen. Maka hipotesis yang diajukan diterima yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* berpengaruh terhadap hasil belajar biologi siswa di SMA Katolik Don Bosco Bitung.

Beberapa penelitian tersebut semakin kuat menunjukkan bahwa

penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat memberikan peningkatan hasil belajar yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Jadi penerapan model pembelajaran *problem posing* merupakan solusi yang tepat untuk dapat meningkatkan hasil belajar menulis cerita fabel siswa SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2018/2019.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) hasil belajar menulis cerita fabel siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar kedua kelompok. Hasil belajar menulis cerita fabel siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* adalah 79,81 dengan kategori sangat tinggi. Sedangkan, hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 72,90 dengan kategori tinggi. (2) hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat pada hasil analisis *uji-t* dengan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $5,48 > 1,67$ dengan derajat kebebasan 64. Hasil belajar menulis cerita fabel yang signifikan inilah menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* terhadap hasil belajar menulis cerita fabel siswa

kelas VII SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan uraian mengenai hasil penelitian dan simpulan, adapun saran yang penulis sampaikan sebagai berikut. (1) bagi guru hendaknya mempertimbangkan pembelajaran menulis cerita fabel dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* sebagai salah satu alternatif model mengajar yang menarik karena tidak hanya dapat meningkatkan kualitas afektif siswa akan tetapi juga hasil belajar kognitif siswa. (2) bagi sekolah hasil penelitian ini bisa dijadikan bahasan kebijakan kepala SMP Negeri 2 Sawan untuk meningkatkan hasil belajar. Sekolah dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar menulis cerita fabel. (3) bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* disarankan agar melaksanakan penelitian sejenis dengan pemilihan materi yang berbeda dan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang lebih rinci. Penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, I Komang Surya. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Berbantuan Media Interaktif Terhadap Hasil Belajar Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP PGRI 2 Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Astra, I Made, Umiatin, M. Jannah. (2012). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre-Solution Posing Terhadap Hasil Belajar Fisika Dan Karakter Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia.

- Guntara, I. W., Murd, I. N., & Rati, N. W. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Matematika Di SD Negeri Kalibukbuk*. e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. (diakses pada tanggal 26 Oktober 2018)
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta
- Prasetyani. (2014). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar PKN Kelas III Semester Ganjil di Gugus IV Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurusan PGSD, FIP Undiksha.
- Sangkilang, dkk. (2013). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Katolik Don Bosco Bitung*. Jurnal JSME MIPA UNIMA
- Setyosari, Punaji. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suardana, Putu Indra. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Ular Tangga Edukatif untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VII 15 SMPN 2 Singaraja*. Jurusan Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia, FBS Undiksha
- Sugiyono, I Wayan. (2012). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Yulisma. (2017). *Model Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora.